

PENINGKATAN LITERASI MENULIS PUISI MELALUI METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Mahasiswa Semester 3 Program Studi PGSD, STKIP Kusuma
Negara Tahun Ajaran 2020-2021)

Maria Ulfa¹

¹Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

mariaulfa@stkipkuusmanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan literasi menulis puisi melalui metode *contextual teaching and learning*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara, Tahun Ajaran 2020-2021 sejumlah 24 mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*. Model PTK yang digunakan adalah Model Kemmis dan Taggart (1993) dengan menggunakan 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilakukan pada saat PJJ mata kuliah Konsep Dasar Bahasa Indonesia di SD semester 3 dari bulan September sampai dengan Desember 2020. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tes menulis puisi, observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian pra tindakan menunjukkan kriteria keberhasilan penelitian sebesar 37,5% dengan rata-rata nilai literasi menulis puisi mahasiswa 41,7. Siklus II nilai rata-rata literasi menulis puisi mahasiswa 72,5 dengan kriteria keberhasilan penelitian sebesar 45,83%. Siklus II peningkatan kriteria keberhasilan penelitian sebesar 58,33% dengan nilai rata-rata mahasiswa 82,5. Dan siklus III nilai rata-rata mahasiswa adalah 88,75 dengan kriteria keberhasilan penelitian sebesar 83,33%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan literasi menulis puisi mahasiswa Semester 3. Berdasarkan hasil temuan, disarankan kepada dosen atau guru dapat menerapkan metode *contextual teaching and learning* untuk literasi menulis puisi.

Kata kunci: Literasi Menulis Puisi dan Metode *Contextual Teaching and Learning*

PENDAHULUAN

Bukan rahasia umum kalau Indonesia merupakan salah satu negara dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berlimpah. Inilah yang mendorong Indonesia menjadi negara maju di dunia. Menjadi salah satu bagian dari negara maju nampaknya tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya yang memadai. Sebagai negara maju, Indonesia belumlah mampu menangkat posisi sebagai negara dengan tingkat literasi yang baik. Berdasarkan data dari hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan hasil Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara (Tim GLN Kemendikbud, 2017).

Skor *PISA* bagi sebagian orang mungkin hanya sekedar angka saja. Tetapi perlu diingat menumpuknya sumber daya di Indonesia apabila tidak diimbangi dengan pembangunan karakter yang kuat, pembudayaan literasi oleh masyarakat, dan kompetensi masyarakat yang tinggi akan nihil

hasilnya. Melalui pendidikan dan budaya literasi yang diterapkan oleh pemerintah diharapkan mampu mengubah pandangan tersebut.

Perlu diketahui rendahnya literasi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yakni (1) kurangnya rasa ingin tahu atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi, (2) keadaan lingkungan fisik, (3) keadaan lingkungan sosial, (4) rasa haus informasi dan rasa ingin tahu, serta (5) prinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani (Amalia dan Siregar, 2018). Sementara itu, ada faktor lain yakni rendahnya minat baca dan tingkat aksara di Indonesia berpengaruh terhadap posisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) /Human Development Index (HDI) Indonesia pada tahun 2013 berada di peringkat 108 dari 187 negara (Tim GLN Kemendikbud, 2017).

Indonesia sebagai negara maju di tengah negara-negara maju lainnya haruslah menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat literat. Masyarakat literat adalah masyarakat yang memiliki literasi membaca dan menulis atau *melek aksara* (Wahyuni, 2010). Definisi lain, *literacy* juga diartikan sebagai mampu untuk membaca dan menulis (*able to read and write*), sedangkan orang yang mampu keduanya disebut literat (Graff, 2006).

Jadi, sumber daya alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak saja tidaklah cukup untuk membuat Indonesia menjadi negara maju. Negara yang maju haruslah ditandai dengan masyarakat yang literat. Bebasnya buta aksara menjadi penting, tetapi masyarakat yang memiliki kompetensi dan mampu bersaing dan bersanding dengan masyarakat lainnya untuk menciptakan kesejahteraan jauh lebih penting. Negara yang memiliki literasi yang tinggi akan ditunjukkan dengan mampunya berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga mampu menjawab tantangan di era global seperti saat ini.

Sesuai dengan tuntutan di atas, mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kusuma Negara pada mata kuliah Konsep dasar Bahasa Indonesia di SD (KDBISD) wajib menjadi masyarakat yang literat. Dengan menjawab tantangan di era global seperti saat ini, mereka dituntut untuk mampu berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif pada setiap materi yang diberikan oleh dosen. Namun, dalam kenyataannya belumlah sejalan.

Salah satu materi mata kuliah KDBISD adalah sastra anak. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) mahasiswa mampu memahami, menjelaskan, dan menciptakan sastra anak dengan salah satu pokok bahasan, yakni puisi. Pada CPMK ini mahasiswa bukan hanya diharapkan mampu memahami dan menjelaskan tentang sastra anak, yakni puisi. Namun mahasiswa juga mampu dituntut menciptakan puisi.

Pada *pre-test* yang diberikan kepada 24 mahasiswa dalam menciptakan puisi didapatkan hasil 37,5% mahasiswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Keberhasilan Minimum (KKM) yang

telah ditentukan oleh dosen. Dosen dalam hal ini yang juga bertindak sebagai peneliti melakukan observasi untuk mengetahui alasan mengapa nilai yang didapatkan oleh mahasiswa rendah. Berdasarkan hasil observasi didapatkan data bahwa literasi dalam menulis puisi merupakan hasil dari berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang merupakan tanda dari masyarakat literat. Ini membuktikan bahwasanya mahasiswa Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara belum mencerminkan ciri sebagai masyarakat literat.

Puisi adalah karangan yang terikat, terikat oleh (a) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (b) banyak kata dalam tiap baris; (c) banyak suku kata dalam tiap baris; (d) rima; dan (e) irama (Wirjosoedarmo, 1984). Puisi ditulis oleh seseorang sebagai bentuk ekspresi bahasa tak langsung dan merupakan suatu hasil pengalaman, imajinasai maupun sesuatu yang berkesan dalam dirinya (Adawiyah, dkk, 2018). Literasi menulis puisi merupakan salah satu bentuk dari proses berpikir kreatif yang merupakan hasil dari pengalaman, perasaan, dan pengetahuan penulisnya yang disusun dengan menggunakan kata-kata. Oleh sebab itu, originalitas atau anti plagiatisme adalah salah satu kunci dalam membuat puisi. Selain itu, pemilihan diksi, kesesuaian isi dengan tema, pengembangan tema, dan amanat juga diperlukan dalam menciptakan puisi yang baik.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh seseorang dalam menulis, termasuk menulis puisi dapat melaksanakan berbagai tahap sebelum puisi yang ditulis layak dipublikasikan (dikumpulkan sebagai tugas). Ada 5 tahap dalam menulis, yakni pramenulis, penyusunan draf, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi (Resmini, dkk, 2006). Sebagai karya imajinatif dan kreatif seringkali mahasiswa melupakan kelima tahapan ini. Menulis terutama menulis puisi bukanlah pekerjaan instan atau dadakan. Tetapi bisa menerapkan 5 tahapan ini untuk menciptakan karya yang baik dan anti plagiatisme sebagai salah satu ciri masyarakat literat.

Literasi menulis puisi yang masih rendah pada mahasiswa semester 3 Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara perlu dibenahi agar mampu menghasilkan mahasiswa yang mampu berpikir kritis, kreatif dan tentu mampu menjadi masyarakat yang literat. Metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti pun haruslah diubah. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran menulis. Salah satu yang dapat diterapkan pada mahasiswa semester 3 Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara adalah metode *Contextual Teaching Learning* (CTL).

CTL is the method that helps students relate subject matter content to the real world situations and motivate students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires. In such an environment, student will discover meaningful relationship between abstract ideas and practical applications in the context of the real world (Pangaribuan, 2020).

Inti dari metode CTL adalah mempelajari sebuah konsep agar guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dialami oleh mahasiswa dan mampu memotivasi

mahasiswa untuk mampu membuat korelasi antara pengetahuan dan penerapannya. Dalam menerapkan metode *CTL* terdapat langkah-langkah yang harus dijalankan oleh seorang pengajar. *Learning contextual involves seven main components of learning, namely: constructivism, questioning, inquiry, learning community, modelling, reflection, and authentic assessment* (Haryanto and Arty, 2019).

Implementasi langkah-langkah metode *CTL* dalam literasi menulis puisi yang akan dilakukan peneliti mencakup 7 tahap. Ketujuh tahap ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Implementasi Langkah-Langkah *Contextual Teaching and Learning*

No.	Langkah	Strategi	Implementasi	Tahap Menulis
1	<i>Constructivism</i>	Mahasiswa mengkonstruksi atau membangun pemahaman baru mereka sendiri pengalaman berdasarkan pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial dan akomodasi asimilasi.	Dosen mengembangkan sebuah pemikiran tentang tema yang akan dijadikan sebagai konten untuk menulis puisi. Mahasiswa bekerja secara individu, menemukan dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dengan pemahaman yang sudah diketahui.	Pra Menulis
2	<i>Inquiry</i>	Inti dari penyelidikan atau penyelidikan adalah proses perpindahan dari pengamatan ke pemahaman. Oleh karena itu dalam kegiatan ini mahasiswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.	Mahasiswa diminta untuk melakukan pengamatan secara individu tentang tema puisi yang telah ditentukan oleh dosen.	Pra Menulis dan Penyusunan Draf
3	<i>Questioning</i>	Bertanya dalam pembelajaran kontekstual dilakukan oleh guru dan siswa. Dosen bertanya dimaksudkan untuk mendorong, membimbing dan menilai literasi berpikir mahasiswa.	Dosen mengembangkan rasa ingin tahu mahasiswa dengan memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan untuk balik bertanya terkait diksi atau baris-baris puisi yang dibuat.	Pra Menulis dan Penyusunan Draf
4	<i>Learning Community</i>	Masyarakat belajar adalah sekelompok orang (mahasiswa) yang terikat dalam kegiatan belajar. Bertukar pengalaman, dan berbagi pengalaman, sesuai dengan teori konstruktivisme	Dosen menciptakan suasana masyarakat belajar dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membagikan hasil temuannya ke mahasiswa lain atau mereka dipersilakan untuk saling mengkonfirmasi dan mengoreksi untuk memperkaya hasil temuan guna merevisi diksi atau baris-baris puisi yang dibuat.	Pra Menulis, Penyusunan Draf, dan Perbaikan
5	<i>Modeling</i>	Pemodelan adalah proses menampilkan contoh sehingga mahasiswa meniru, mempraktikkan, berlaku untuk situasi lain, dan kembangkan.	Dosen mengulas dan memberikan contoh berupa puisi yang sudah dibuat dan mengajak mahasiswa untuk saling mengkonfirmasi dan mengoreksi untuk memperkaya hasil temuan guna merevisi diksi atau baris-baris puisi yang dibuat.	Perbaikan
6	<i>Reflection</i>	Refleksi pada prinsipnya adalah memikirkan tentang apa yang telah dipikirkan atau dipelajari, dengan kata	Dosen meminta mahasiswa untuk membaca ulang dan merevisi kembali diksi atau baris-baris puisi yang dibuat.	Penyuntingan

		lain evaluasi. Dan evaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya.		
7	<i>Authentic Assessment</i>	Penilaian dimaksudkan mengukur keputusan pengetahuan otentik dan keterampilan siswa (sebenarnya).	otentik untuk mengambil tentang penialaian menulis puisi.	Dosen membuat penilaian terhadap hasil akhir menulis puisi mahasiswa, penilaian dilakukan dari semua aspek indikator yang ada di rubrik penialaian menulis puisi.
				Publikasi

Penggunaan metode *CTL* dalam pembelajaran menulis puisi diharapkan mampu meningkatkan literasi menulis puisi mahasiswa. dengan cara berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang merupakan tanda dari masyarakat literat. Dan itu semua ada dalam metode *CTL* dan tergambar dalam implementasi langkah-langkah penerapan metode *CTL* di atas.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan penelitian ini adalah “*Bagaimana peningkatan literasi menulis puisi melalui metode contextual teaching and learning pada mahasiswa Program Studi PGSD, STKIP Kusuma Negara, Tahun Ajaran 2020-2021?*”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*. Model PTK yang digunakan adalah Model Kemmis dan Taggart (1993) dengan menggunakan 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Tampubolon, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 3 Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara Tahun 2020. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 24 mahasiswa dari kelas 3B. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes menulis puisi, obeservasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Adapaun rubrik penilaian dalam tes literasi menulis puisi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rubrik Penilaian Literasi Menulis Puisi

No.	Indikator	Bobot
1	Originalitas	20
2	Diksi	20
3	Kesesuaian isi dengan tema	20
4	Pengembangan tema	20
5	Amanat	20
Total		100

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman. Model Milles dan Huberman, ada empat aktivitas yang dilakukan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan (Mukhtar, 2013). Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika nilai mahasiswa dalam membuat karya ilmiah mencapai minimal 80% atau mahasiswa dari kriteria ketuntasan minimum, yakni 80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan pada mahasiswa semester 3 prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara Jakarta oleh peneliti yang juga adalah dosen mata kuliah KDBISD di kelas tersebut. Peneliti jugalah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana dan pengajar di kelas tersebut. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian:

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Tes Menulis Puisi

	Rata-Rata Nilai Menulis Puisi	Presentasi Mahasiswa \leq KKM	Presentasi Mahasiswa \geq KKM
Pra Tindakan	41,7	62,5%	37,5%
Siklus I	72,5	54,17%	45,83%
Siklus II	82,5	41,67%	58,33%
Siklus III	88,75	16,67%	83,33%

Bersadarkan tabel di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil literasi menulis puisi mahasiswa semester 3 prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara di setiap siklus. Pada pra tindakan nilai rata-rata mahasiswa dalam menulis puisi adalah 41,7 dengan presentasi nilai mahasiswa di atas KKM adalah 37,5% artinya ada 62,5% mahasiswa yang belum tuntas atau mencapai KKM. Pada siklus I hasil literasi menulis puisi dengan menerapkan CTL berhasil meningkat. Nilai rata-rata mahasiswa dalam menulis puisi adalah 72,5 dengan presentasi nilai mahasiswa di atas KKM adalah 45,83% artinya ada 54,17% mahasiswa yang belum tuntas atau mencapai KKM. Pada siklus II penerapan CTL juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata mahasiswa dalam menulis puisi menjadi 82,5 dengan presentasi nilai mahasiswa di atas KKM adalah 58,33% artinya ada 41,67% mahasiswa yang belum tuntas atau mencapai KKM. Dan pada siklus III barulah Kriteria Keberhasilan Penelitian terpenuhi. Nilai rata-rata menulis puisi mahasiswa adalah 88,75. Dengan 83,33% mahasiswa mendapat nilai di atas KKM, namun masih terdapat 16,67% mahasiswa yang nilainya di bawah KKM.

PRA TINDAKAN

Menulis puisi bukanlah hal baru bagi mahasiswa semester 3 prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara. Mereka tentu di jenjang sebelumnya sudah pernah membuat puisi. Mahasiswa diminta untuk membuat puisi dengan tema bebas. Namun, didapatkan data pada *pre-test* yang dibuat oleh peneliti dari 24 mahasiswa terdapat sebanyak 62,5% atau 19 mahasiswa tidak tuntas KKM dan hanya 37,5% atau 5 mahasiswa yang tuntas KKM. Hal ini terjadi karena hasil puisi bukan karya asli mahasiswa. Mereka

hanya menyalin dari *google* saja. Jejak rekam tidak bisa dibohongi. Semua terekam dan itu menjadi penilaian utama dalam literasi menulis puisi.

SIKLUS I

Berdasarkan data yang diperoleh pada pra tindakan maka peneliti melakukan refleksi. Kesalahan yang dibuat oleh peneliti dan mahasiswa menjadi acuan dalam membuat rancangan di Siklus I. Maka peneliti menerapkan metode *CTL* untuk membantu mahasiswa dalam menulis puisi. Tahap pertama *constructivism*, peneliti mulai meminta mahasiswa untuk menulis puisi dengan tema yang ditentukan. Tahap kedua *inquiry*, peneliti meminta mahasiswa untuk mengamati tentang tema puisi yang diberikan. Tahap ketiga *questioning*, setelah mengamati, mahasiswa diminta untuk saling bertanya dan peneliti juga bertanya menggali tentang tema puisi yang telah ditentukan. Pada tahap keempat *learning community*, mahasiswa diminta untuk bertukar dan saling bertukar pikiran dan memberikan masukan tentang diksi pada puisi yang sudah mereka buat. Tahap kelima *modelling*, peneliti memberikan contoh puisi dengan tema serupa yang sudah dibuat sebagai bahan rujukan mahasiswa. Ditahap keenam *reflection*, mahasiswa diminta untuk merevisi kembali puisi yang sudah dibuat. Dan pada tahap terakhir puisi yang sudah dibuat oleh mahasiswa diberikan *authentic assessment* oleh peneliti.

Pada siklus I penerapan metode *CTL* didapatkan hasil literasi menulis puisi berhasil meningkat. Nilai rata-rata mahasiswa dalam menulis puisi adalah 72,5 dengan presentasi nilai mahasiswa di atas KKM adalah 45,83% atau sebanyak 11 mahasiswa dengan nilai di atas KKM. Ada 54,17% mahasiswa yang belum tuntas atau mencapai KKM atau sebanyak 13 mahasiswa masih di bawah KKM. Berhasilnya penerapan *CTL* karena mahasiswa mampu menghubungkan antara tema puisi yang sudah ditentukan dengan pengalamannya sendiri. Sehingga mahasiswa mampu menciptakan diksi-diksi yang asli atau original.

SIKLUS II

Pada siklus II penerapan metode *CTL* didapatkan hasil literasi menulis puisi dengan nilai rata-rata mahasiswa dalam menulis puisi adalah 82,5 dengan presentasi nilai mahasiswa di atas KKM adalah 58,383% atau sebanyak 14 mahasiswa dengan nilai di atas KKM. Masih terdapat 54,17% mahasiswa yang belum tuntas atau mencapai KKM atau sebanyak 10 mahasiswa masih di bawah KKM. Berhasilnya penerapan *CTL* karena mahasiswa bukan hanya mampu menghubungkan antara tema puisi yang sudah ditentukan dengan pengalamannya sendiri, melainkan mahasiswa juga mampu memposisikan dirinya sesuai dengan apa yang dituliskannya. Dalam penerapan metode *CTL* ini tentunya tidak berjalan semulus dengan rencana. Penggalan terhadap tema yang sudah ditentukan untuk menulis puisi menjadi modal utama mahasiswa dalam menciptakan diksi dan baris-baris puisi. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang sehingga kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi

oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya (Hakiki, Menrisal, dan Radyuli, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh pada Siklus I penerapan metode *CTL* maka peneliti melakukan refleksi. Kesalahan yang dibuat oleh peneliti acuan dalam membuat rancangan di Siklus II. Pada Siklus II mahasiswa masih enggan untuk melaksanakan tahap *questioning* dan *learning community*. Mereka malu dengan karya yang sudah dibuatnya. Takut diolok-olok dengan kata yang sudah ditulisnya. Penekanan dari peneliti bahwa pada tahap ini adalah tahap saling melakukan revisi.

SIKLUS III

Pada siklus III penerapan *CTL* didapatkan hasil literasi menulis puisi mahasiswa berhasil di atas Kriteria Keberhasilan. Nilai rata-rata menulis puisi mahasiswa adalah 88,75. Dengan 83,33% atau sebanyak 20 mahasiswa mendapat nilai di atas KKM, namun masih terdapat 16,67% atau 4 mahasiswa yang nilainya di bawah KKM.

Pada penerapan Siklus III peneliti mulai menggali lagi langkah-langkah yang diterapkan dalam *CTL*. Bukan hanya membangun konstruk, penyelidikan, bertanya tetapi juga berkelompok, pemodelan, refleksi, dan penilaian. Setelah mahasiswa diberikan tema untuk menulis puisi, mereka diminta untuk menghubungkannya dengan pengetahuannya, melakukan penyelidikan dengan mencari berbagai informasi yang mereka ketahui tentang tema, bertanya sebanyak-banyaknya kepada dosen (proses editing dalam menulis puisi), mereka juga bisa melakukan berbagi pengalaman dengan mahasiswa lainnya (penilaian sejawat) tentang puisi mereka, dosen memberikan masukan atau pemodelan tentang menulis puisi yang baik, dari berbagai masukan mereka merefleksikan tulisan mereka (revisi), setelah mereka yakin barulah pengumpulan puisi, dan dosen menilai puisi yang dibuat oleh mahasiswa. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta didik dan menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh peserta didik (Permatasari dan Muslim, 2014). Adapun 4 mahasiswa yang belum tuntas dikarenakan 2 indikator penilaian menulis puisi belum terpenuhi.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara yang besar harus mampu mengembangkan budaya literasi. Pengembangan budaya literasi merupakan hal wajib dalam prasyarat menghadapi kecakapan hidup di abad ke-21 seperti saat ini. Melalui pendidikan itu semua dapat terwujud. Membangun masyarakat literat tidaklah mudah. Mahasiswa Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara dibekali pemahaman menjadi masyarakat literat. Melalui pembelajaran peningkatan literasi menulis menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* diharapkan mampu memupuk jiwa berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sebagai jawaban dari tantangan di abad ke-21.

Peningkatan literasi menulis menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* pada mahasiswa semester 3 Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara menunjukkan angka peningkatan kriteria keberhasilan penelitian di setiap siklusnya. Siklus I peningkatan kriteria keberhasilan penelitian sebesar 45,83%, siklus II terjadi peningkatan sebesar 58,33%, dan kriteria keberhasilan penelitian tercapai pada siklus ke III, yakni 83,33%. Adapun peningkatan ini terjadi karena mahasiswa mampu menjalani 7 tahapan dalam metode *Contextual Teaching and Learning*, yakni: *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment*.

Karya puisi yang ditulis oleh mahasiswa semester 3 Prodi PGSD, STKIP Kusuma Negara dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* ini juga dibukukan dalam Antologi puisi *Asa Purnama Yang Tak Pernah Sia-Sia*. Sebagai bentuk apresiasi kepada mahasiswa karena telah berhasil memiliki jiwa berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sebagai tuntutan menjadi masyarakat literat.

DAFTAR PUSTAKA

- Pangaribuan, Marnala. (2020). *The Effec Of Contextual Teaching And Learning Method In Writing English Paragraph At English Depeartment Fkip Nommensen Pematangsiantar*. Bilingual, Vol. 2 No. 2 (2020). 85 – 95. <https://usi.ac.id/jurnal/index.php/bilingual/article/view/427>
- Adawiah, Siti Robiah, dkk. (2018). *Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Teknik Onomatope Di MA Tanjungjaya*. Parole, Volume 1 Nomor 6. 897-904. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i6p897-904.1589>
- TIM GLN Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyuni, Sri. *Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat*. Diksi, **Vol 17, No 1**. 179-189. DOI: <https://doi.org/10.21831/diksi.v17i1.6580>
- Graff, Harvey J. (2006). *Literacy*. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA: MicrosoftCorporation 2005.
- Wirjosoedarmo, Soekono. (1984). *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Resmini, Novi, dkk. (2006). *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS.
- Tampubolon, Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Haryanto, Putri Chandra and Indiyah Sulisty Arty. (2019). *The Application of Contextual Teaching and Learning in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy*. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1233 (2019). 1-8. . doi:10.1088/1742-6596/1233/1/012106

1. Hakiki, Muhammad, Menrisal Menrisal, dan Popo Radyul. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Studi Kasus Kelas Xii Sma Negeri 3 Padang)*. Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling) Volume 1 Nomor 2. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/62>
- Permatasari, Sandireni Wahyu Eka dan Supari Muslim. (2014). *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Standar Kompetensi Dasar Memasang Instalasi Penerangan Listrik Di Smkn 7 Surabaya*. Jurnal Pendidikan Teknik elektro. Volume 03 Nomor 02, 47-53. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/>